

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL
MINANGKABAU DI KELURAHAN KAMPUNG OLO
KECAMATAN NANGGALO PADANG**

Siska Afrina¹, Yetty Morelent², Romi Isnanda².

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Padang

E-mail: Siskaafrina26@gmail.com

ABSTRACT

Purpose of this study was to describe the values of education in traditional Minangkabau expression in the village of Kampung Olo Nanggalo Padang districts, as well as the meaning of the expression values of education in traditional Minangkabau expression in the village of Kampung Olo Nanggalo District of Padang. Theory used in this study are those of Danadjaya about folklore, the meaning of the phrase, as well as educational values used by Setiadi theory. This research is a descriptive qualitative research method. This data was obtained by recording the expression conveyed by the informant. object of this study is pendidikan values in traditional Minangkabau expression in the village of Kampung Olo Nanggalo District of Padang. Based on the research results can be summarized as follows: (1) there are 62 traditional expressions developed in Kampung Olo Nanggalo District of Padang Padang. (2) meaning that sometimes the traditional expression is an implied meaning. (3) the values of the Minangkabau traditional education are values amounted to 22 expressions of religious education, social education value totaling 15 expression, and the value of cultural education amounted to 14 expressions.

Keywords: *educational values, Traditional Expression*

A. Pendahuluan

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Semi, 1984:2). Sementara itu, Sumardjo dan Saini. KM (1988:3) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam

suatu bentuk gambaran konkret yang mengakibatkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, sastra dapat diartikan sebagai suatu hasil karya seni kreatif manusia yang menggambarkan kehidupan manusia dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra itu dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isinya dan bentuknya, isinya adalah tentang pengalaman hidup manusia

sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya (Semi, 1984:2).

Tiap daerah mempunyai karya sastra, salah satunya adalah karya sastra yang terdapat di Minangkabau. Karya sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut (Djamaris, 2002:4), salah satu jenis sastra yang ada di masyarakat adalah sastra lisan yang disebut folklor.

Folklor adalah sebagaimana kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam bentuk yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor di Indonesia berkembang melalui proses penyebaran tutur kata dari suatu penutur ke penutur lisan secara turun-temurun. (Danandjaya, 1991:2)

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan jaya yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan

aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari para ahli E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2006: 27).

Menurut Liton R (dalam Setiadi, 2006:27) kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjaraningrat (dalam Setiadi, 2006:28) mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik manusia dengan belajar.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang memberikan banyak sumbangan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Minangkabau, terdapat sejumlah arti kias (metaforik). Kebiasaan masyarakat Minangkabau dalam menggunakan bahasa kias atau ungkapan dalam percakapan disebabkan karena struktur kekerabatan saling berkaitan yang menyebabkan setiap orang saling menyegani. Sifat dan tingkah laku serta kepribadian seseorang akan tergambar dari bahasa dan tutur kata yang diucapkan,

terutama dalam bentuk ungkapan tradisional Minangkabau. (Nurmasni, 2000:5).

Dilihat dari kenyatannya, sudah sedikit yang melestarikan ungkapan tradisional ini terutama anak muda sekarang, mereka tidak mengetahui makna, dan penggunaannya lagi, tidak mendengar dan tidak mau mencari tahu tentang ungkapan tradisional ini. Mereka menganggap sekarang zaman modern dan serba canggih dan ungkapan tradisional itu dianggap sudah kuno dan hanya orang terdahulu yang membudayakannya. Padahal ungkapan tradisional itu sangat penting diketahui. Sebagai kaum tua, ungkapan tradisional masyarakat juga mengandung nilai-nilai pendidikan, karena pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya salah satu contoh:

Budi nan indak katinjauan, paham nan indak kamalingan

Budi yang tidak kelihatan, paham yang tidak kecurian.

Maksudnya, bagi dua orang yang sering berteman baik hubungan mereka tetap berlanjut. Diakui bahwa selama hubungan baik itu tidak pernah terjadi salah sangka dan selalu baik-baik saja. Demikian pula, kekurangan perilaku tidak pernah dijumpai antara masing-masingnya sehingga

hubungan mereka tetap terjalin sampai lama. Pepatah di atas menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mau budinya yang buruk terlihat akan selalu berhati-hati dalam bergaul dan bertindak dalam pergaulan (Saydam, 2010:177).

Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Dundes (1991: 1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Selanjutnya Dundes (1991:1-2) menjelaskan *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun- menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Bruvand (Danandjaja, 1991:21) seorang ahli folklor dari AS, dapat di

golongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*), atau masing-masing dengan istilah *mentifacts sociofact*, dan *artifacts*.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar di antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1991:21).

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh "modern" sering kali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen khatolik yang dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat melindungi diri atau dapat membawa rezeki, dan seperti batu-batu permata. Bentuk-bentuk folklor yang

tergolong dalam sekelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain (Danandjaja, 1991:22).

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun caranya pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang *material* dan yang *bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat ; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat (Danandjaja, 1991:22).

Menurut Russel (dalam Dananjaya, 1991: 28) ungkapan tradisional adalah milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Ungkapan tradisional telah dikenal masyarakat secara turun temurun, sehingga tidak diketahui lagi siapa yang menciptakannya. Ungkapan disampaikan secara lisan dan sudah merupakan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Ungkapan tradisional tergolong kedalam folklor lisan. Folklor lisan adalah

foklor yang bentuknya memang murni lisan. Danandjaya (1991:21-22) mengemukakan beberapa bentuk foklor lisan, yaitu: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Kesusastraan Minangkabau banyak mengandung ungkapan yang penuh dengan kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, salah satunya adalah pepatah, petitih, dan sebagainya yang dikategorikan para ahli sebagai pribahasa (Navis, 1984:229).

Menurut Navis (1984:256), Menyatakan pepatah ialah kalimat yang mendukung dasar falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam berkembang menjadi guru. Pepatah terdiri dari dua buah kalimat dan setiap kalimat terdiri dari dua buah kata. Kalimat pertama sebetulnya telah selesai, tetapi di samping anak kalimat kedua sebagai penyempurna, sehingga kedua bagian itu menjadi kalimat yang utuh. Contoh:

Kalam disigi, lakuang ditinjau.
Gelap disigi, lekung ditinjau

Maksudnya adalah keadaan tempat yang kelam dan ditempat yang lekung sama-

sama gelap, disigi dan ditinjau adalah cara melihat yang sama cermatnya.

1. Petitih

Petitih adalah pepatah dengan menyisipkan satu atau dua kata. Kata sisipan yang merupakan norma falsafah Minangkabau itu ialah kata-kata yang sesuai dengan struktur sosial masyarakat yang kolektif dan sederajatan manusianya, yaitu kata samo (sama) (Navis, 1984:258).

Contoh:

Ka bukik samo mandaki, Ka lurah samo manurun.

Ke bukit sama mendaki, Ke lurah sama menurun

Maksudnya adalah sakit sama sakit, senang sama senang, apa yang ingin kita lakukan hendaknya disukai orang lain.

Djamaris (2002:32) menyatakan kelahiran pepatah disebabkan oleh kecenderungan watak masyarakat Minangkabau yang lebih banyak menyampaikan sesuatu secara sindiran. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran dianggap sebagai ciri kebijaksanaan. Demikian pula bagi orang yang menerima, kemampuan memahami sindiran dianggap pula sebagai ciri kearifan.

Oleh karena itulah pendefinisian nilai sangat bervariasi, nilai itu penting bagi manusia, nilai itu dipandang dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia yaitu terdapat pada

objek, sehingga nilai lebih dipandang sebagai kegiatan menilai (Setiadi, 2006:125).

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk agama dan sebagai warga dunia (Setiadi, 2006:110)

Menurut Langeveld (dalam Hasbullah, 2009: 2) pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup, sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

Ki Hajar Dewantara (dalam hasbullah, 2009:4) pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Hasbullah (2009:5-6) ada empat pengertian dasar yang harus dipahami dalam pendidikan yaitu: (1) Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa, (2) Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi, (3) Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik, (4) Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Islam itu sebenarnya adalah agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi sejak Nabi Adam as. Sampai kepada Nabi Muhammad saw, yang berisi ajaran tentang tata hidup dan kehidupan umat manusia. Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah agama yang ajaran-ajarannya melengkapi, menyempurnakan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut bidang aqidah, syari'ah dan akhlak, agama Islam tersebut membuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia maka berarti ajaran Islam berisi pedoman-pedoman yang harus digunakan dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia sekarang

ini dan diakhirat nanti. Dengan demikian berarti bahwa ruang lingkup ajaran agama Islam itu luas sekali, meliputi aspek kehidupan manusia (Abu Ahmadi, 1991: 108-109).

Sebagai makhluk sosial, anak pasti punya teman, dan pergaulan dengan teman akan menambah pembendaharaan informasi yang akhirnya akan mempengaruhi berbagai jenis kepercayaan yang dimilikinya. Kumpulan kepercayaan yang dimiliki anak akan membentuk sikap yang dapat mendorong untuk memilih atau menolak sesuatu (Setiadi, 2006:129).

Bertens (2007:6-7) menyatakan bahwa kata moral biasa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sistem nilai itu biasa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Menurut Poerbakawatja (Syaiful, 2009:3) Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang

dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan sianak kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Aspek-Aspek moral yang dikaji, yang dimaksud untuk melihat perilaku secara individu. Adapun aspek-aspek moral itu menurut Berents (2007: 49) adalah

Setiap manusia mempunyai hati nurani dan itu merupakan perjumpaan paling jelas dengan moralitas sebagai kenyataan. Dengan hati nurani kita maksudkan penghayatan tentang baik dan buruk berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Hati nurani ini memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu perbuatan. Tidak mengikuti hati nurani ini berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan menghianati martabat terdalam kita.

Setiap manusia memiliki hak untuk menikmati kebebasannya. Kebebasan selalu disertai kemungkinan untuk memilih atau membuat pilihan. Disamping itu, kebebasan merupakan suatu keadaan terlepas dari paksaan dan tekanan selain itu dalam menjalankan kebebasan dan membuat pilihan tersebut, kebebasan juga dibatasi oleh keterbatasan fisik dan intelektual. Kebebasan juga memiliki kemungkinan untuk seseorang hidup secara mandiri. Namun kebebasan yang dimiliki manusia juga harus dipertanggung jawabkan, maksud tanggung jawab disini adalah kewajiban

melakukan tugas tertentu jawab adalah suatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau dibahas. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan dirinya dengan baik, menurut norma yang berlaku.

Norma umum belum tentu sama dengan norma diri sendiri, karena konsep baik buruk menurut diri sendiri berbeda menurut orang lain. Tanggung jawab dan kemandirian merupakan perilaku yang menentukan bagaimana manusia bereaksi terhadap situasi hidup yang sedang ia jalani yang memerlukan beberapa jenis keputusan besifat moral. Hal terpenting dalam kebebasan dan tanggung jawab adalah kepercayaan. Kepercayaan ini juga merupakan salah satu modal sangat penting bagi keberhasilan pekerjaan dan hidup seseorang.

Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari suatu etis. Karena itu norma moral adalah norma tertinggi, yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain. Sebaliknya, norma moral menilai norma-norma lain. Norma moralpun bisa dirumuskan dalam bentuk positif atau negatif. Dalam bentuk positif norma moral

tampak sebagai perintah yang menyatakan apa yang harus dilakukan, misalnya: kita harus menghormati kehidupan manusia, kita harus mengatakan yang benar. Dalam bentuk negatif norma moral tampak sebagai larangan yang menyatakan apa yang tidak boleh dilakukan, misalnya: jangan membunuh, jangan berbohong. Bertens (2007:142-149)

Hak berhubungan erat dengan manusia sebagai makhluk moral. Hak dalam arti modern: ciri yang berkaitan dengan manusia yang bebas, terlepas dari setiap ikatan dengan hukum obyektif. Hak adalah klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan. Hak dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu hak legal dan hak moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hukum dalam salah satu bentuk. Hak-hak legal berasal dari undang-undang, peraturan hukum atau dokumen legal lainnya. Bertens (2007:179).

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial dapat tercipta dalam masyarakat, diperlukan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Menurut para ahli Robin Williams, nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama

melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang (Alfan, 2013: 242).

Taylor (dalam Setiadi, 2006: 27) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Setiadi, 2006: 28) mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

Menurut (Alfan, 2013: 249) Nilai dalam budaya adalah konsepsi yang secara eksplisit dan implisit menjadi milik atau ciri khas seseorang atau masyarakat. Pada konsep tersembunyi bahwa pilihan nilai merupakan ukuran atau standar yang memiliki kelestarian yang secara umum digunakan untuk mengorganisasikan sistem tingkah laku masyarakat. Sistem nilai yang dianut suatu bangsa, merupakan sistem nilai masyarakat budaya bangsa tersebut. Dengan demikian, fungsi sistem nilai budaya adalah sebagai pedoman dan pendorong warga masyarakat dalam bertindak laku. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi dalam menentukan pandangan hidup masyarakat dalam menghadapi masalah, dan sifat hidup, hakikat kerja, hakikat kedudukan manusia, etika dan tata krama pergaulan dalam ruang

dan waktu, serta hakikat hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Alasan penulis memilih Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang, sebagai tempat atau latar penelitian ini karena peneliti berdomisili di daerah tersebut, dan kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui kebudayaan sehingga kebudayaan kurang dilestarikan dan juga belum berkembang. Berdasarkan dari segi makna dan nilai-nilai pendidikan karena dalam ungkapan tradisional masyarakat banyak memberikan nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis meneliti ungkapan ini supaya dapat dilestarikan dan berkembang di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang ini.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehubungan dengan itu, menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan.

Untuk mendapatkan data dari informan, peneliti melakukan proses wawancara. Wawancara dilakukan dengan adanya peneliti dilapangan. Peneliti meupakan masyarakat asli Kampung Olo. Peneliti terlibat langsung atau hadir langsung dirumah informan dan melakukan wawancara dengan informan dan memperhatikan pedoman wawancara yang telah disiapkan. setelah itu, peneliti merekam perkataan informan berhubungan dengan objek yang diteliti.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2010:330) menyatakan teknik triangulasi adalah teknik pemeiksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya dengan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Selain itu cara yang dilakukan peneliti juga menggunakan teknik pengamatan jika terdapat data yang meragukan, dan juga menanyakan kepada Ibu Rosni yang telah ditunjuk dan dipercayai masyarakat. Apabila kesimpulan

yang dihasilkan sama dengan yang diuraikan masyarakat, maka tahap akhir penelitian ini adalah menyimpulkan dan penulisan laporan.

C. Hasil Penelitian

Dalam pengumpulan data tentang makna dan Nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan tradisional Minangkabau di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang, digunakan teknik wawancara langsung dengan informan. Wawancara dilakukan dengan lima informan yaitu, (1) Ibu Rosni 76 tahun (2) Ibu Maslina 47 tahun (3) Ibu Linda Putri Yanti 46 tahun (4) Bapak Dedi Efendi 47 tahun (5) Ibu Yurita Jamal 45 tahun, yang mengetahui dan memahami tentang ungkapan tradisional Minangkabau, masing-masing dilakukan di rumah informan dari tanggal 16 sampai 28 juni 2014, data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 64 ungkapan tradisional dari lima orang informan di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang Namun, setelah dianalisis terdapat beberapa ungkapan yang sama dari informan yang berbeda. Jumlah ungkapan tradisional tersebut setelah dianalisis berjumlah 62 ungkapan.

D. Rekap Data ungkapan tradisional

No	Nama Informan	Ungkapan Tradisional
1.	Roni (76 tahun)	<p>1. <i>Anak dipangku kamanakan dibimbiang.</i> (Anak dipangku kemenakan dibimbing)</p> <p>2. <i>Abih manih sepah dibuang.</i> (Habis manis sepah dibuang)</p> <p>3. <i>Adaik salingka nagari.</i> (Adat selingkar negeri)</p> <p>4. <i>Adaik diisi limbago dituang</i> (Adat diisi lembaga dituang)</p> <p>5. <i>Anak-ana kato mangaduah, sabab manuruik sakandak hati, kabukik tarang hujan lah taduah, nan hilang patuik dicari.</i> (Anak-ana kata bercanda, sebab menurut sekehendak hati, kebukit terang hujan sudah berhenti, yanghilang harus dicari.)</p> <p>6. <i>Adaik dipakai baru jikok kain dipakai usang.</i> (Adat dipakai baru kalau kai dipakai usang)</p> <p>7. <i>Bajalan samo mancaliak.</i> (Berjalan sama melihat)</p> <p>8. <i>Basayok leba, basisiak panjang.</i> (Bersayap lebar bersisip panjang)</p> <p>9. <i>Batapuak sabalah tangan indak kababunyi.</i> (Bertepuk sebelah tangan, tidak berbunyi)</p> <p>10. <i>Barek samo dipikua ringan samo dijinjiang.</i> (Berat sama dipikul ringan sama dijinjing)</p> <p>11. <i>Bulek aia dek pamuluah, bulek kato dek mupakaiak.</i> (Bulat air karena pemuluh, bulat kata karena mufakat)</p> <p>12. <i>Bariak tando tak dalam, bakuak tando tak panuah.</i> (Beriak tanda tak dalam, berguncang tanda tak penuh)</p> <p>13. <i>Basasok bajurami, bapandam bakuburan.</i> (menyesak bejerami, berpendam berkuburan)</p> <p>14. <i>Bapauik tak batali, bapanggang tak barapi.</i> (Berpaut tidak bertali, dibakar tidak berapi)</p>
2.	Maslina (47 tahun)	<p>1. <i>Bak cando baliang-baliang diateh bukit.</i> (Sepert baling-baling diatas bukit)</p> <p>2. <i>Bak kabau dicucuak hiduang, bak langau diikua jawi.</i> (Seperti kerbau ditusuk hidung, seperti lalat diekor jawi)</p> <p>3. <i>Camrin nan idak namuah kabua, palito nan indak kunjung padam.</i> (Cermin yang tidak mau sakit, pelita yang tidak kunjung mati)</p> <p>4. <i>Datang tampak mugko pulang nampak pungguang.</i> (Datang lihat muka, pulang lihat punggung)</p>

		<p>5. <i>Diganggam arek dipacik taguah.</i> (Diganggam erat dipegang teguh)</p> <p>6. <i>Darah satampuak pinang umua satampuak jaguang.</i> (Darah setampuk pinang umur seampuk jagung)</p> <p>7. <i>Dima bumi dipijak disinan langik djujuang.</i> (Dimana bumi diinjak disana langit dijunjung)</p> <p>8. <i>Elok nagari dek panghulu, elok tapian dek nan mudo.</i> (Baik negeri kaena penghulu, baik ketepian karena yang muda)</p> <p>9. <i>Ganggam-ganggam baro saraso angek dilapehkan.</i> (Genggam-genggam bara, serasa hangat dilepaskan)</p> <p>10. <i>Jalan disasak rang lalu.cupak dipapek rang mangaleh.</i> (Jalan dialih orang lewat, cupak dipepat orang berdagang)</p> <p>11. <i>Jan dipadakekkan durian jo antimun.</i> (Jangan diperdekakan durian dengan mentimun)</p> <p>12. <i>Kabukik samo madaki kalurah samo manurun.</i> (Kebukit sama mendaki kelurah sama menurun)</p>
3.	Dedi Efendi (47 tahun)	<p>1. <i>Bak kambing aago duo kupang.</i> (Seperti kambing harga dua kupang)</p> <p>2. <i>Bak manjamua ateh jarami. Jariah habis bajaso indak adoh.</i> (eperti menjmur diatas jerami, jerih habis berjasa tidak)</p> <p>3. <i>Bak maambek aia ilia, bak manahan gunuang runtuh.</i> (Seperti menghambat air hilir, bagai menahan gunung runtuh)</p> <p>4. <i>Cupak alah tatagak suri lah tabantang.</i> (cupak sudah berdiri suri sudah terkembang)</p> <p>5. <i>Dima tambilang taantak, disinan tindawan tumbuah.</i> (Dimana tembilang terhentak, disana cindawan tumbuh)</p> <p>6. <i>Duduak sahamparan, tagak sapamatanan.</i> (Duduk sehamparan, berdiri sepepatangan)</p> <p>7. <i>Indak bingkudu tak bagatah, antah kok biriah jo kaladi, indak panghulu nan taqwa antah kok Allah jo Nabi.</i> (Tidak bengkudu yang tak bergetah, entah karena birih sama keladi, tidak penghulu yang takwa, entah karena Allah dengan Nabi)</p> <p>8. <i>Janji biasa mungkia, titian biasa lapuak.</i> (Janji biasa mungkir titian biasa lapuk)</p>

		<p>9. <i>Jatuh mumbang jatuh kalapo, jatuh bairiang kaduonyo, rusaklah adat rusaklah pusako, habiah kabudayaan nan asli.</i> (Jatuh mumbang jatuhlah kelapa, jatuh beriringan keduanya rusak lah Adat rusak lah pusaka, habislah kebudayaan yang asli)</p> <p>10. <i>Kawan galak banyak, kawan manangih indak bara.</i> (kawan bergelut banyak, kawan menangis tidak seberapa)</p> <p>11. <i>Koto piliang inyo indak, Bodi caniago inyo antah.</i> (Koto piliang dia bukan, Bodi Caniago ia entah)</p>
4.	Linda Putri Yanti (46 tahun)	<p>1. <i>Diilek aka jo budi muluik manih baso katuju budi aluik bak lauik dalam.</i> (ditilik dengan akal budi mulut manis bahasa disukai budi halus bagai laut dalam)</p> <p>2. <i>Duduak surang basampik-sampik, dudu banyak balapang-lapang.</i> (Duduk sendiri bersempit- sempit, duduk bersama berlapang-lapang)</p> <p>3. <i>Dari niniak trun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan, patah tubuah hilang baganti.</i> (Dari nini turun kemamak, dari mamak turun ke keponakn, patah tumbuh hilang berganti)</p> <p>4. <i>Kato surang dibulekkan, kato basamo dipaiyokan.</i> (Kata sendiri dibulati, kata bersama diperiyakan)</p> <p>1. <i>Kato rajo malimpahkan, kato panghulu manyalasaikan kato rang banyak kato bagalau.</i> (kata raja melimpahkan kata penghulu manyalasaikan)</p> <p>2. <i>Kato nan bana diindakkan, rahmaiak Tuhan diabaikan.</i> (kata yang benar ditidakkan, rahmat Tuhan diabaikan)</p> <p>3. <i>Ketek banamo gadang bagala.</i> (kecil punya nama, besar bergelar)</p> <p>4. <i>Murai tak bakicau, ayam indak bakukuak lai.</i> (Murai tidak berkicau, ayam tidak berkokok lagi)</p> <p>5. <i>Malang tak dapek ditulak, mujua tak dapek diraiiah.</i> (Malang tidak dapat ditolak, mujur tidak dapat diraiiah)</p> <p>6. <i>Malapeh pagi manguruang patang.</i> (Melepas pagi mengurung petang)</p> <p>7. <i>Mambangki batang tarandam.</i> (Membangkit batang tetandam)</p> <p>8. <i>Manjilin kucing, mandi jo aia liua.</i> (menjilin kucing mandi dengan air ludah)</p>

5.	Yurita Jamal (45 tahun)	<p>1. <i>Nan tau kili-kili jawi, nan tau dipaso-paso ayam.</i> (yang tau kili-kili sapi, yang tau dipaksa-paksa ayam)</p> <p>2. <i>Putih kapeh tampak banangnyo, putih hati bakaadaan.</i> (putih kapas dapat dilihat, putih hati bakaadaan)</p> <p>3. <i>Pucuak dicinto ulampun tibo.</i> (Pucuk dicinta ulampun tiba)</p> <p>4. <i>Siriah pulang kaganggangnyo pinang pulang katampuaknyo.</i> (Sirih pulang keganggangnya pinang pulang keyampuknya)</p> <p>5. <i>Siriah bajunjuang rumah batunggak..</i> (Sirih berjunjung rumah bertonggak)</p> <p>6. <i>Saikua kabau nan bakubang kasadonyo kanai luluaknyo.</i> (Seekor kerbau yang berkubang semua kena lumpurnya)</p> <p>7. <i>Taresek dihata takalang dek lidah.</i> (terasa dihata, tersangkut dilidah)</p> <p>8. <i>Tak mamakai baris jo balabah.</i> (tidak memakai baris dan batas)</p> <p>9. <i>Tau manimbang samo barek, tau maagak maagiah.</i> (tau menimbang sama berat, tau memperkirakan member)</p> <p>10. <i>Tagak bapaliang duduak bageser.</i> (Berdiri berpaling, duduk bergeser)</p> <p>11. <i>Bak geleang sipatuang kanyang.</i> (seperti geleng capung kenyang)</p> <p>12. <i>Duduak samo randah, tangak samo tinggi.</i> (duduk sama rendah berdiri sama tinggi)</p> <p>13. <i>Jalan pasa nan kadituruik, labuah goloang nan kaditampuah.</i> (jalan pasar yang akan dituruti, labuh luas yang akan ditempuh.)</p>
----	-------------------------	--

Nilai pendidikan agama di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang memiliki ungkapan tradisional yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 22 ungkapan, karena ungkapan tradisional memiliki nilai pendidikan agama maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Bapauik tak batali bapanggang tak barapi

Berpaut tidak betali dibakar tidak berapi.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah wanita yang masih diikat oleh tali perkawinan tetapi suaminya sudah lama tidak pulang-pulang tanpa memberikan nafkah . seharusnya diselesaikan saja dipengadilan agama.

Nilai pendidikan moral di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang yang berbentuk ungkapan tradisional yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 22 ungkapan tradisional, yaitu data

Abih manih sampah dibuang.
Habis manis sampah dibuang.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah Seorang yang tidak diindahkan lagi, karena dianggap tidak ada yang diharapkan lagi dari yang bersangkutan.

Dalam nilai pendidikan moral orang yang memiliki kepribadian kuat dan matang serta mapan yang dapat mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keputusan demikian itu baru akan lahir apabila ada kebebasan. Kesatuan pendapat moral hanya mungkin dicapai apabila kita memutuskannya berdasarkan suara hati nurani. Memang suara hati nurani ada peluang untuk salah dalam pengambilan keputusan. Kesalahan atau kekeliruan itu

terjadi karena tidak ada dukungan oleh pandangan-pandangan moral yang baik dan benar. Oleh karena itu, suatu hati perlu untuk dididik dan ditumbuhkembangkan dengan cara terbuka dan mau belajar untuk memahami seluk beluk permasalahan yang sedang dihadapi.

Nilai pendidikan sosial di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang yang berbentuk ungkapan tradisional yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 15 ungkapan tradisional, yaitu data

Adaik diisi limbago dituang.
Adat diisi lembaga dituang.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah bila kita mengingini sesuatu hendaklah memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan oleh undang-undang atau peraturan, atau sesuatu yang sudah dibiasakan dan diadatkan ditempat itu.

Dalam nilai pendidikan sosial perilaku yang dibenarkan bukan berarti seluruhnya berada pada ketentuan nilai yang baik. Tetapi sebagai aktivitas pendidik, kita tidak mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah nilai yang baik, tanpa memberi contoh atau suri tauladan bagi peserta didik. Disinilah peran kita sebagai pendidik menjadi sangat penting. Pendidikan dalam hubungannya dengan nilai dan norma tidak saja supaya anak mengerti, memahami, dan sadar akan nilai – nilai sosial. Melainkan

agar mereka dapat melaksanakan nilai dan norma tersebut secara loyal, demi ketertiban sosial, dan demi kesejahteraan batin (tidak adanya konflik dan rasa berdosa) di dalam jiwa mereka.

Nilai pendidikan budaya di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang yang berbentuk ungkapan tradisional yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 14 ungkapan tradisional, yaitu data

Anak dipangku kamanakan dibimbiang.
Anak dipangku kemenakan dibimbing.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah di Minangkabau laki-laki mempunyai dua peranan penting yaitu sebagai ayah dan sebagai mamak, sebagai ayah seorang laki-laki berkewajiban memangku dan memberi kehidupan kepada anaknya, dan sebagai mamak ia berkewajiban memberi bimbingan ilmu kepada kemenakannya.

Dalam nilai pendidikan budaya setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas pemimpin dan setiap pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya.

E. Pembahasan

Data dalam penelitian ini di analisis berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan tradisional Minangkabau di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan

Nanggalo Padang, ditemukan sebanyak 64 ungkapan tapi setelah dianalisis terdapat 62 ungkapan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lili Asnita lebih dikaji tentang ungkapan dalam bahasa Mianagkabau dalam bentuk fungsi dan situasi penggunaannya. Sedangkan oleh Nurmasni, pelaksanaan penelitiannya lebih difokuskan kepada nilai-nilai etika. Selanjutnya untuk peneliti yang penulis lakukan ini lebih khususnya, yaitu dengan makna dan nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan tradisional Minangkabau.

Penulis mendukung pada penelitian yang dilakukan Nurmasni yang mana hasil penelitiannya didapatkan, nilai etika yang paling dominan yang terkandung dalam setiap ungkapan tradisional Minangkabau. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya mengkaji tentang nilai etika saja, pada penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai etika, tetapi juga mengkaji makna dan nilai agama, moral, sosial, dalam ungkapan tradisional Minangkabau di Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan tentang ungkapan tradisional Minangkabau di Kampung Olo

Kecamatan Nanggalo Padang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ungkapan tradisional Minangkabau berjumlah 62 ungkapan, ungkapan tradisional Minangkabau banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya. Nilai pendidikan yang lebih dominan adalah nilai pendidikan moral dimana nilai pendidikan moral sangat berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat.
2. Makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional Minangkabau adalah makna kiasan, atau bukan makna yang sebenarnya tetapi ada maksud tersirat dari ungkapan yang disampaikan tersebut, dengan tujuan supaya orang yang diberi ajaran atau nasehat tidak sakit hati atau merasa tersinggung perasaannya.

G. Daftar Pustaka

- Alfan Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ahmadi Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asnita Lili, 1989. "Ungkapan dalam Bahasa Minangkabau Ciri, Bentuk, Fungsi dan Situasi Pengguna". *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Danandjaya.1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiki.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis. AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitti Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo dan Saini, KM. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Saydam Gouzali. 2010. *Kajaihan Pepatah Minang*. Bandung: Pustaka Setia
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Semi, M. Atar. 1984. *Anonim sastra*. Padang: FBSS IKIP